

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar. Menurut data dari Bank Dunia pertumbuhan penduduk Indonesia adalah 1.2%. Pertambahan jumlah penduduk di Indonesia akan berdampak terhadap tingginya angka permintaan masyarakat akan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu kebutuhan pokok (primer) masyarakat di Indonesia adalah beras. Beras merupakan konsumsi utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup selain makanan pokok lain seperti jagung dan gandum.

Masyarakat di Sumatera barat menjadikan nasi sebagai makanan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan berdampak terhadap tingginya permintaan masyarakat akan kebutuhan pokok yang satu ini. Untuk mengantisipasi kelangkaan, pemerintah melakukan berbagai macam upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Salah satu cara pemenuhan permintaan tersebut dengan peningkatan produksi pangan terutama tanaman padi.

Menurut data BPS, produksi padi di Sumatera Barat tahun 2015 sebanyak 2,55 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) atau mengalami kenaikan sebesar 31,6 juta ton (1,25 %) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi padi tahun 2015 terjadi karena kenaikan luas panen seluas 4.347 hektar (0,86%) dan kenaikan produktivitas sebesar 0,19 kuintal/hektar (0,38%).(Berita Resmi Statistik No. 41/7/13/Th. XIX, 1 Juli 2016).

Dari data yang didapat Badan Pusat Statistik menunjukkan produksi GKG (Gabah Kering Giling) selalu mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Untuk melihat perkembangan produksi padi di Sumatera Barat dalam empat tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
Perkembangan Produksi Padi di Sumatera Barat 2015

No.	Tahun	Jumlah Produksi (Ton)	Peningkatan (KG)
1.	2015	2.550.609	31.589
2.	2014	2.519.020	88.636
3.	2013	2.430.384	61.994
4.	2012	2.368.390	-

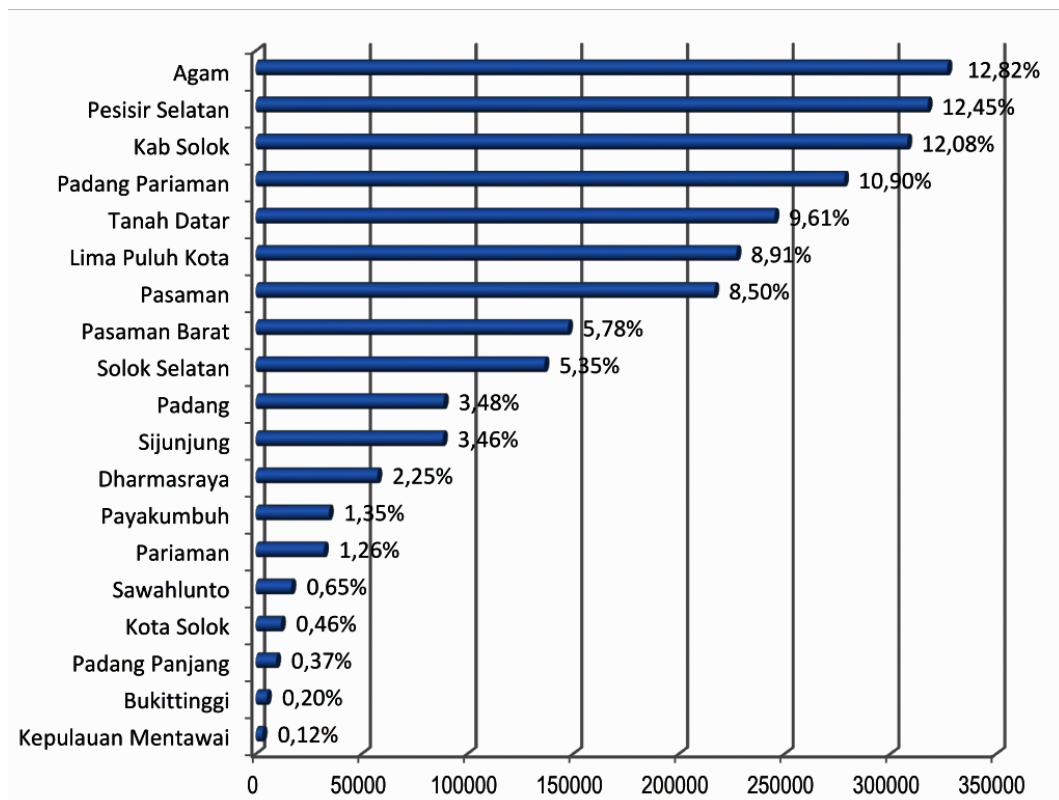
Sumber: Berita Resmi Statistik No. 41/7/13/Th. XIX, 1 Juli 2016

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari tahun ketahun jumlah peningkatan produksi padi di Sumatera Barat fluktuatif dari tahun ketahun. Pada tahun 2015 terjadi peningkatan sebesar 31.589 daripada tahun 2014. Tanaman Padi merupakan salah satu produk pertanian yang penting bagi masyarakat, terutama mereka yang mengandalkan hidup dibidang pertanian. Untuk memperoleh hasil panen yang banyak diperlukan ketersediaan tanah yang subur. Tanah merupakan faktor yang terpenting dalam bidang pertanian. Menurut departemen pertanian, keseimbangan tanah dengan kandungan bahan organik, mikro organisme dan aktivitas biologi serta keberadaan unsur-unsur hara dan nutrisi sangat penting untuk keberlanjutan pertanian kedepan, begitu juga dengan kesehatan manusia mempunyai hubungan langsung dengan kesehatan tanah (Deptan, 2009).

Tanaman padi ini sangat cocok di daerah beriklim tropis. Salah satu daerah penghasil padi di Sumatera Barat adalah Kabupaten Solok. Padi yang dihasilkan dari daerah ini terkenal dengan sebutan “*Bareh Solok*”. Keterkenalan “*Bareh Solok*” ini, sampai-sampai ada nyanyian yang menceritakan tentang beras ini. *Ini* membuktikan bahwa beras solok udah dikenal dan di pasarkan keseluruh daerah Sumatera Barat bahkan ke daerah lain.

Hal ini didukung dengan kondisi alam yang subur, sehingga kesuburan tanah dan iklim ini membuat “*Bareh Solok*” memiliki rasa yang khas dibanding beras lainnya. Untuk menjaga kualitas padi hasil panen, maka padi yang dihasilkan langsung diloah dihuller, hal ini untuk menjaga cita rasa dari bareh solok ini. Saat ini, “*Bareh Solok*” merupakan salah satu produk pertanian yang menjadi andalan perekonomian masyarakat dan sudah dipasarkan sampai keluar daerah. Daerah tersebut yaitu seperti provinsi tetangga yang meliputi Riau, Jambi, dan Bengkulu.

Kabupaten Solok berada pada bagian tiga teratas dalam penyumbang produksi padi Sumatera Barat. Kabupaten solok menyumbang sekitar 12.08%. ini termasuk kedalam tiga teratas dalam jumlah produksi padi setelah setelah Agam dengan 12,82% dan Pesisir Selatan dengan 12,45%. Untuk melihat produksi padi tiap daerah yang ada di Sumatera Barat, berikut produksi padi menurut kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Barat dapat dilihat pada kurva produksi padi sebagai berikut:



Gambar 1.1 Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota 2015

Sumber: Berita Resmi Statistik No. 41/7/13/Th. XIX, 1 Juli 2016

Menurut Dinas Pertanian dalam setahun produksi dapat dilakukan sekitar tiga kali periode panen. Ini dengan asumsi varietas bibit yang umur masa tanamnya kurang dari empat bulan. Biasanya bibit dengan umur tanam lebih pendek ini menjadi pilihan petani, karna secara ekonomi lebih menguntungkan karena masa tanam relatif pendek. Cara lain untuk mencapai target panen adalah mempersiapkan benih sebelum masa panen tiba, sehingga seminggu siap panen sawah sudah bisa ditanam kembali. Hal seperti ini dapat kita jumpai di daerah yang ada ada di Kabupaten Solok.

Berbicara masalah daerah penghasil beras, salah satu daerah penting penghasil beras di Kabupaten Solok adalah Nagari Cupak. Nagari Cupak memiliki

dengan kesuburan tanah yang baik dan kondisi iklim yang ada sangat mendukung untuk dikembangkannya sektor pertanian sawah. Ini dapat diamati, yaitu sektor pertanian sawah merupakan pekerjaan yang ditekuni sebagian besar masyarakat di Nagari Cupak. Hal ini dikarenakan bercocok tanam padi dapat menjanjikan hasil yang memuaskan daripada bercocok tanam jenis lainnya.

Cara yang dipakai petani dalam mengolah lahan oleh petani Nagari Cupak masih menggunakan sistem konvensional, yaitu metode yang memiliki ketergantungan terhadap bahan kimia seperti pupuk an-organik. Dengan metode ini masa panen dalam setahun dapat terjadi tiga kali. Proses pengolahan tanahnya masih menggunakan pupuk kimia dan pestisida. Sehingga metode ini akan mengakibatkan penurunan tingkat kesuburan tanah (BPP Kecamatan Gunung Talang).

Beras solok ini sendiri memiliki beberapa macam varietas diantaranya, terdiri dari Sokan, Anak Daro, Caredek, Sari Baganti, Batang Piaman, Pandan Wangi dan varietas lainnya. Dari banyak varietas yang ada tersebut, varietas Sokan dan Anak Daro yang paling unggul. Hal ini karena kedua jenis varietas tersebut memiliki rasa lebih enak dan khas. Beras Anak Daro ini memiliki butiran yang bewarna putih bersih dan butiran berasnya agak kecil dan jika dimasak butirannya akan lebih besar dari nasi beras biasa. Sementara jenis varietas sokan memiliki bentuk nasi yang putih bersih dan bagus ketika dimasak.

Saat ini, sistem pertanian yang di terapkan oleh masyarakat Nagari Cupak masih terikat dengan cara konvensional. Cara ini memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pupuk kimia dan pestisida untuk membasmi hama. Sistem ini

dapat mengakibatkan penurunan kesuburan tanah. Penyebab penurunan kesuburan tanah ini karena penggunaan bahan kimia, seperti tingginya intensitas pemakaian pupuk. Penggunaan pupuk yang berlebihan mengakibatkan terjadi pencemaran air tanah maupun sungai oleh senyawa nitrat bahan kimia tersebut.

Jika diamati dampak negatif dari sistem pertanian konvensional mengakibatkan pencemaran air tanah dan air permukaan oleh bahan kimia pertanian. Pengaruh dari senyawa kimia pertanian tersebut pada mutu dan kesehatan manusia dan hewan di lingkungan sawah tersebut. Penggunaan pestisida membuat meningkatnya daya ketahanan organisme pengganggu (hama) terhadap pestisida. Metode konvensional juga membuat ketergantungan yang makin kuat terhadap sumber daya alam tidak terbarui seperti pupuk kimia.

Untuk mengurangi dampak pencemaran lingkungan dengan maraknya pemakaian bahan kimia, maka dikembangkan inovasi sistem pertanian dengan lebih menekankan pertanian organik. Pertanian organik merujuk pada pemamfaatan sumber sumber yang disediakan langsung oleh alam seperti penggunaan kompos dibanding pupuk kimia. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan adalah melalui pola pertanian dengan sistem tanam padi sebatang. Sistem padi sebatang ini menekankan pada peningkatan fungsi tanah sebagai media pertumbuhan dan sumber nutrisi tanaman. Sistem tanam padi sebatang ini dikenal dengan sebutan SRI (*System of Rice Intensification*) yang pertama kali dikembangkan di Madagaskar.

Sistem SRI menekankan pada peningkatan fungsi tanah sebagai media pertumbuhan dan sumber nutrisi tanaman. Melalui sistem ini kesuburan tanah

dikembalikan sehingga daur ekologis dapat kembali berlangsung dengan baik dengan memanfaatkan mikroorganisme tanah sebagai penyedia produk metabolit untuk nutrisi tanaman. Metode SRI adalah suatu metode budidaya padi yang intensif dan efisien bahan berbasis pengelolaan interaksi tanaman dengan biorektornya yang mencakup mekanisme siklus ruang yang dibangun oleh bahan semaian mikroorganisme lokal (Purwasmita, 2014:3).

Sistem pertanian SRI minimal menghasilkan panen dua kali lipat dibandingkan metode non SRI maupun metode lain yang biasa diterapkan oleh petani. Metode ini juga bisa diterapkan untuk berbagai varietas yang biasa dipakai petani. Semua unsur potensi dalam tanaman padi dikembangkan dengan cara memberikan kondisi yang sesuai dengan pertumbuhan mereka (Berkelaar, 2005).

Melalui teknologi yang digunakan pada budidaya padi dengan metode SRI telah diujicobakan dan diperoleh peningkatan hasil dibandingkan dengan sistem bertani konvensional. Peningkatan produktivitas umumnya terjadi karena jumlah anakan padi lebih banyak dibanding sistem konvensional. Jumlah anakan pada metode SRI berkisar 30 sampai 40 anakan disetiap rumpun. Sedangkan pola konvensional berkisar 25 sampai 30 anakan disetiap rumpun. Dengan anakan yang cukup banyak, menyebabkan anakan produktif yang terbentuk juga cukup tinggi sehingga sangat memungkinkan hasil gabah lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Garut dan Ciamis diperoleh data bahwa hasil padi yang diperoleh dengan metode SRI rata-rata berkisar 5 sampai 7 ton per hektar, sementara bila diusahakan secara konvensional diperoleh hasil gabah rata-rata antara 4-5 ton per hektar (Wardana, 2005).

Munculnya teknologi sistem pertanian merupakan bagian dari sistem pertanian berkelanjutan yang merupakan salah satu jawaban atas terjadinya degradasi terhadap lingkungan. Faktor ketergantungan petani terhadap komponen revolusi hijau dan luntarnya kearifan lokal pada diri petani sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang serius untuk mengatasi permasalahan lingkungan tersebut.

Di Nagari Cupak sistem tanam padi sebatang ini masih merupakan gerakan yang sangat terbatas, yang belum mendapat dukungan sepenuhnya dari petani, ini dapat diamati dari informasi dari PPL bahwa saat ini petani tidak lagi menerapkan system SRI. Diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengkomunikasikan sistem tanam padi sebatang ini kepada petani. Oleh karena itu, sangat diperlukan pendekatan dalam menyampaikan suatu inovasi agar petani bersedia mengadopsi teknologi tersebut. Sosialisasi berperan penting untuk membuat sistem pertanian tanam padi sebatang dapat diterima dan diterapkan oleh petani.

Menurut informasi dari GAPOKTAN Nagari Cupak Pengenalan metode SRI pada kelompok-kelompok tani yang ada di nagari Cupak telah mulai dikenalkan sejak tahun 2009. Semenjak itu sistem tanam padi sebatang ini telah diujicobakan oleh kelompok tani yang ada di Nagari Cupak. Kelompok tani yang ada menurut data kelompok tani yang ada Nagari Cupak di Kecamatan Gunung Talang sebagai berikut:

Tabel 1.2
Kelompok Tani Nagari Cupak
Kecamatan Gunung Talang Tahun 2015

No.	Nama Kelompok	Ketua
1.	Lembang Jao Mandiri	Rika Arisanti
2.	Puncak Pulai	Miki Aria Putra
3.	Sbk	Leni Darwis
4.	Kwt Raudah	Nelma Putri
5.	Guak Jaik Saiyo	Umar Beka
6.	Bernas Jaya	M Isnevertheles
7.	Sinar Madani	Armijon
8.	Brahman Saraso	Iwan Sukri
9.	Saraso	Erlini Dahri
10.	Karya Sepakat	Sukasno
11.	Usaha Subur	Irlen Amir
12.	Sabai Nan Aluih	Sugiartati
13.	Usaha Ibu	Neli Asmara
14.	Tabek Murni	Syarmilus
15.	Tunas Jaya	Suardi
16.	Sepakat	Sri Elni
17.	Amanah Tani	Eka Budiarto

Sumber: BP3K Kecamatan gunung Talang

Terdapat 17 kelompok tani yang ada yang tersebar di Sembilan jorong yang ada. Salah satu kelompok tani yang menggerakkan adalah kelompok tani Tabek Murni. Kelompok tani ini berada di jorong Balai Pandan tepatnya di dusun Padang Dama. Kelompok tani tabek muni saat ini diketuai oleh bapak Syarmilus. Pemilihan kelompok tani Tabek Murni dikarenakan anggota dari kelompok tani ini masih di dominasi oleh anggota lama yang melaksanakan dan mengetahui tentang program tanam padi sebatang. Upaya pengenalan sistem baru ini dilakukan supaya petani beralih ke penggunaan tanam padi sebatang.

1.2. Rumusan Masalah

Saat ini sektor pertanian sawah merupakan salah satu tulang punggung perekonomian masyarakat di Nagari Cupak. Mayoritas masyarakat mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian mereka. Luas areal panen padi sawah yaitu 1.037 Ha yang tersebar kedalam 9 Jorong yang ada. Jorong tersebut yaitu, Jorong Balai Pandan, Jorong Balai Tengah, Jorong AA Sonsang, Jorong Panyalai, Jorong Pasar Baru, Jorong Pasar Usang, Jorong Sungai Rotan, Jorong Sawah Taluak dan Jorong Tengah Padang (*sumber: kantor wali nagari Cupak*).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Sumatera Barat tahun 2014, populasi kelompok tani yang menggunakan sistem pertanian SRI (*The System Of Rice Intensification*) di Sumatera Barat terjadi peningkatan. Hal ini merupakan dampak dari berkembangnya teknologi dan pengetahuan petani, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi pertanian.

Pemilihan Nagari Cupak sebagai lokasi dilakukan penelitian ini, karena merupakan salah satu daerah penghasil Beras Solok. Selain itu sistem tanam padi sebatang ini telah dikenalkan kepada masyarakat Nagari Cupak semenjak tahun 2009. Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang penerimaan petani terhadap sistem tanam padi sebatang. Sistem tanam padi sebatang ini telah dipraktekkan oleh kelompok tani "*Tabek Murni*" kepada masyarakat. Walaupun telah dipraktekkan di masyarakat, namun masyarakat masih enggan untuk beralih pada sistem ini. Ini dibuktikan dengan petani masih banyak memakai cara konvensional dalam bertani. Percobaan yang dilakukan penyuluh pertanian dan

kelompok tani telah mempraktekkan sistem tanam padi sebatang ini, akan tetapi petani belum juga mengadopsi inovasi baru ini.

Berdasarkan hal tersebut tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Mengapa petani Nagari Cupak enggan menerima program *“Tanam Padi Sebatang (System Of Rice Intensification)”* dalam mengolah sawahnya ?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Tujuan umum penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor yang menyebabkan petani enggan menerima Sistem “tanam padi sebatang” pada kelompok tani Tabek Murni di Nagari Cupak.

Tujuan khusus :

1. Mengidentifikasi alasan petani tidak menerapkan sistem tanam padi sebatang (SRI).
2. Mengidentifikasi kelemahan sistem tanam padi sebatang menurut petani di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

1.4.1. Bagi Aspek Akademis

Memberikan kontribusi konseptual dan teoritis kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi sosiologi pedesaan.

1.4.2. Bagi Aspek Praktis

1. Bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.
2. Sebagai bahan pedoman untuk kelompok tani guna mengetahui penyebab petani masih belum beralih ke sistem pertanian organik.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Metode Tanam Padi Sebatang (*System Of Rice Intensification*)

Untuk meningkatkan jumlah produksi, Intensifikasi budidaya padi harus terus diupayakan. Salah satu cara yang diterapkan adalah SRI (*The System Of Rice Intensification*) yang pertama kali dikembangkan oleh Henri De Laulanie di Madagaskar pada tahun 1983. Beliau mengumpulkan data dan mengamati mengenai pengolahan padi dengan metode SRI. Kemudian tahun 1994, Tefy Saina dan CIIFAD mulai bekerja sama untuk mengembangkan sistem SRI ini.

SRI merupakan sistem intensifikasi padi yang menyinergikan tiga faktor pertumbuhan padi untuk mencapai produktivitas maksimal yaitu dengan maksimalisasi jumlah anakan, pertumbuhan akar, suplai hara, air dan oksigen. Metode SRI adalah suatu metode budidaya padi yang intensif dan efisien bahan berbasis pengelolaan interaksi tanaman dengan biorektornya yang mencakup

mekanisme siklus ruang yang dibangun oleh bahan semaian mikroorganisme lokal (Purwasasmita, 2014:3).

Menurut Purwasasmita (2014: 41), penerapan metode SRI mengutamakan potensi lokal yang disebut dengan pertanian ramah lingkungan, yang mendukung pemulihan kesuburan tanah dan kesehatan pengguna produknya. Keunggulan yang diberikan metode SRI diantaranya:

- a. Merupakan usahatani ramah lingkungan dan berkelanjutan.
- b. Menghemat penggunaan air irigasi sebanyak 40%.
- c. Produksi yang tinggi.
- d. Memperbaiki kesuburan tanah.
- e. Produk sehat dan bebas residu kimia.
- f. Lebih tahan terhadap hama dan penyakit (Purwasasmita, 2014: 41).

Air hanya digunakan untuk menjaga kelembaban tanah agar akar padi dapat tumbuh dengan baik karena pada dasarnya padi bukan tanaman air. Hal ini dimaksudkan agar suplai oksigen ke akar cukup sehingga padi menjadi sehat dan berkembang membentuk karakter-karakter morfologi yang mendukung peningkatan produktivitas tanaman padi.

Disamping itu produk yang dihasilkan dari budidaya atau peternakan yang menggunakan pupuk organik lebih disukai masyarakat. Alasannya, produk tersebut lebih aman bagi kesehatan. Di negara-negara maju, masyarakatnya mulai beralih mengonsumsi produk yang dihasilkan secara organik. Pupuk organik cair atau padat yang diaplikasikan pada budidaya tanaman atau peternakan memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Tabel 1.3
Perbedaan Metode SRI dan Metode Konvensional

No	Komponen	Metode SRI	Cara Konvensional
1.	Kebutuhan Benih	5 – 7 kg/ha	30 – 40 kg/ha
2.	Pengujian Benih	Dilakukan pengujian	Tidak dilakukan
3.	Umur benih	7 – 10 HSS (<i>Hari Setelah Semai</i>)	20 – 30 HSS (<i>Hari Setelah Semai</i>)
4.	Pengolahan Tanah	3 kali (struktur lumpur dan rata)	2-3 kali (struktur Lumpur)
5.	Jumlah tanaman per lubang	1 pohon per lubang	Rata-rata 5 pohon
6.	Posisi Akar Tanam	Posisi akar horizontal	Tidak teratur
7.	Pengairan	Disesuaikan dengan kebutuhan	Terus digenangi
8.	Pemupukan	Hanya dengan pupuk organic	Mengutamakan pupuk kimia
9.	Penyiangan	Diarahkan pada pengelolaan perakaran	Diarahkan pemberantasan gulma
10.	Rendemen	60 – 70 %	50 – 60 %

Sumber : Mutakin, J 2007

Hasil penerapan dari metode SRI ini sangat memuaskan. Tahun 1999, Nanjing Agricultural University di China dan *Agency Agriculture Research and Development* (AARD) bekerja sama dengan lembaga penelitian dan pertanian menguji coba metode SRI di Indonesia, tepatnya di desa Sukamandi, Tasikmalaya Jawa Barat. Hasilnya, pada musim pertama yaitu musim kemarau (1999) produksinya mencapai 6,2 ton per hektar. Pada musim kedua, yaitu pada musim hujan (1999-2000) hasil produksi rata-ratanya sebesar 8,2 ton per hektar (Lisa, 2015).

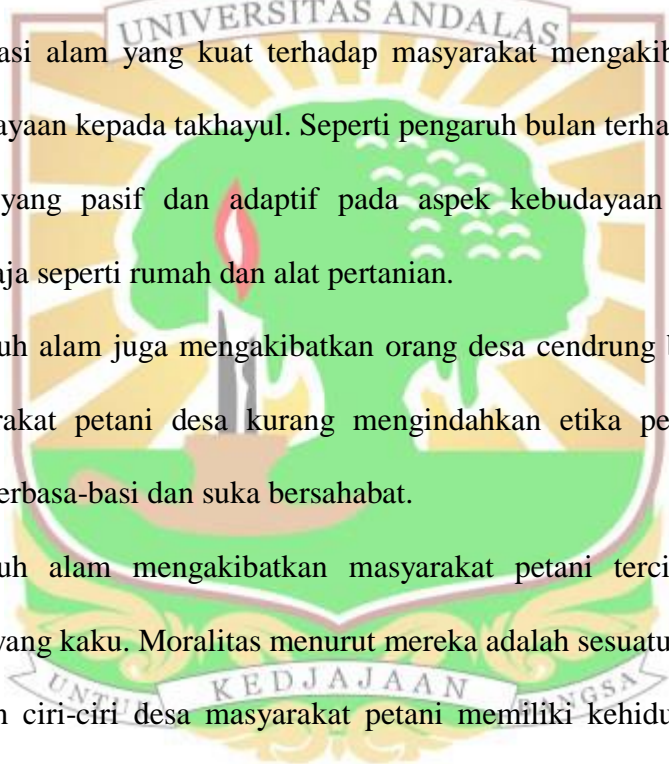
1.5.2. Petani

Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian dengan memelihara tanaman untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut. Petani secara umum sering dipahami sebagai suatu kategori sosial yang seragam dan bersifat

umum. Sering tidak disadari adanya diferensiasi atau perbedaan dalam berbagai aspek yang terkandung dalam komunitas petani ini. Contoh diferensiasi itu terlihat berdasarkan perbedaan dalam tingkat perkembangan masyarakat, jenis tanaman yang mereka tanam, teknologi atau alat-alat yang mereka pergunakan, sistem pertanian yang dipakai, topografi dan kondisi fisik-geografik lainnya.

Dari gambaran yang bersifat diferensiatif pada kalangan masyarakat petani pada umumnya, adalah perbedaan pada petani bersahaja yang disebut dengan petani tradisional (*peasant*) dan golongan petani modern (*agricultural entrepreneur*). Petani tradisional masih tergantung dan dikuasi oleh alam karena rendahnya tingkat pengetahuan dan teknologi. Produksi yang dilakukan lebih kepada usaha menghidupi keluarga, bukan untuk mengejar keuntungan (*profit*). Sedangkan petani modern (*agricultural entrepreneur*) adalah golongan petani yang usahanya untuk mengerjakan keuntungan. Mereka menggunakan teknologi dan sistem pengolahan modern. Serta menanam tanaman yang laku di pasaran (Rahardjo, 1999: 61).

Seperti dikutip dalam Rahardjo, menurut Erich Wolf dalam *peasant* adalah penghasil-penghasil pertanian yang mengerjakan tanah secara efektif yang melakukan pekerjaan itu sebagai nafkah hidupnya, bukan sebagai bisnis dalam mencari keuntungan. Sedangkan menurut Raymond Firth (1956) *peasant* adalah suatu sistem berskala kecil dengan teknologi dan peralatan sederhana, hanya memproduksi untuk mereka sendiri (Rahardjo, 1999: 67). Paul H. Landis dalam (Rahardjo,1999:64), menjelaskan bahwa petani tradisional memiliki kebudayaan tradisional sebagai berikut:

- 
- a. Pertanian sangat tergantung kepada keadaan jenis tanah, tingkat kelembaban, ketinggian tanah, topografi, banyaknya curah hujan.
 - b. Pola adaptasi yang pasif terhadap lingkungan alam berkaitan dengan rendahnya tingkat inovasi masyarakat.
 - c. Akibat dekatnya ke alam, kepribadiannya mengembangkan filsafat organis, yaitu memandang segala sesuatu sebagai sesuatu kesatuan.
 - d. Pengaruh alam juga mempengaruhi pola hidup yang lamban.
 - e. Dominasi alam yang kuat terhadap masyarakat mengakibatkan tebalnya kepercayaan kepada takhayul. Seperti pengaruh bulan terhadap pertanian.
 - f. Sikap yang pasif dan adaptif pada aspek kebudayaan material yang bersahaja seperti rumah dan alat pertanian.
 - g. Pengaruh alam juga mengakibatkan orang desa cenderung bersifat praktis. Masyarakat petani desa kurang mengindahkan etika pergaulan seperti tidak berbasa-basi dan suka bersahabat.
 - h. Pengaruh alam mengakibatkan masyarakat petani terciptanya standar moral yang kaku. Moralitas menurut mereka adalah sesuatu yang absolut. Adapun ciri-ciri desa masyarakat petani memiliki kehidupan tradisional

sebagai berikut:

1. Desa tradisional pajak dibayar kolektif atau di tanggung bersama. Sementara didesa terbuka ada tanggung jawab pembayaran secara individual.
2. Hubungan dengan pasar terbatas, Sedangkan di desa terbuka kekaburan antara batas desa dengan dunia luar sangat tipis.

3. Ada larangan kepemilikan tanah bagi orang luar desa, sedangkan di desa luar privatisasi kepemilikan tanah dimungkinkan bukan tanah ulayat.
4. Perasaan sebagai warga desa sangat kuat, dedaung desa terbuka konsep kewargaan tidak ada (Sairin, 2002:232).

1.5.3. Petani : Antara Moral Ekonomi Dan Tindakan Rasional

Salah seorang ahli yang secara tekun menjelaskan kehidupan petani adalah James Scott yang mempelajari petani dengan menggunakan perspektif petani subsistensi. Beliau lahir pada tahun 1939 berkebangsaan Amerika. Dalam etika subsistensi ini dikenal dengan prinsip "*dahulukan selamat*". Ini berlaku pada petani kecil dan penyewa tanah yang marginal yang terancam "*terendam air sampai ke leher*". Ini menekankan sikap hati-hati dan perilaku yang menganut prinsip "*dahulukan selamat*". Ini menimbulkan sikap yang lebih menyukai suatu yang pasti dan lebih dapat diramalkan di atas suatu yang mengandung resiko yang lebih besar (Scott, 1983:33).

Scott juga menyatakan bahwa petani mendapati dirinya tergantung pada belas kasih alam yang banyak ulahnya. Petani dapat memilih rutin yang meminimalkan kemungkinan kegagalan, walau dengan teknik yang paling baik sekalipun juga rawan akan kegagalan. Sesudah mengambil tindakan teknis sekalipun keluarga petani harus dapat bertahan melalui tahun-tahun dimana hasil panen bersihnya dan sumber daya lain tidak mencukupi kebutuhan pokoknya. Maka dalam hal ini petani akan melakukan makan hanya sekali sehari dan beralih ke makanan yang mutunya lebih rendah. Scott menggambarkan perilaku subsisten sebagai usaha untuk menghasilkan beras yang cukup untuk kebutuhan makan

sekeluarga, membeli kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar dari pihak luar. Sehingga perilaku subsistensi diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal (Scott,1983:40).

Dalam karya Scott *“Moral Ekonomi Petani, Pergerakan Dan Subsistensi Di Asia Tenggara”* tahun (1983) menjelaskan etika subsisten (etika bertahan hidup dalam kondisi minimal) dari petani. Pengertian tentang tingkat subsistensi dan tingkat bencana memiliki kombinasi sifat obyektif dan subyektif. Tingkat bencana minimum adalah obyektif yang mencerminkan satu persediaan pangan yang cukup dekat kepada tingkat minimum. Subsistensi bagi kebanyakan petani penanam, maka sangat masuk akal jika mereka menganut istilah “dahulukan selamat”. Dalam hal ini mereka memilih jenis bibit dan cara-cara bertanam, sehingga petani lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya bencana daripada memaksimumkan penghasilan rata-ratanya (Scott, 1983: 25-26).

Kondisi yang membentuk karakter dan ciri khas petani pedesaan dalam Scott ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Chayanov, yang dicari petani adalah jenis-jenis tanaman dan cara-cara bertanamnya, maka petani akan memilih cara-cara yang lebih kecil resikonya. Maka mereka memperhatikan hal seperti jenis tanaman, jenis bibit dan cara bertanam (Scott, 1983: 28).

1.5.3.1 Sosiologi Etika Subsistensi

Petani penanam padi selalu mendapatkan dirinya tergantung kepada belas kasihan alam yang banyak ulahnya. Dari sekian banyak teknik yang ada, petani dapat meminimalkan kemungkinan kegagalan, walau dengan teknik terbaik sekalipun petani tetap rawan. Dimana persediaan air terjamin variasi dalam hasil

panen tidak besar, namun masih kentara didaerah-daerah hujan sering kebanjiran, sehingga resikonya sangat besar. Sesudah mengambil tindakan teknis yang paling bijaksana, keluarga petani harus dapat bertahan melalui tahun-tahun untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Maka petani akan mengikat sabuknya dengan kencang, apabila masih berlarut mereka makan hanya satu kali sehari, bekerja sebagai tukang kecil, buruh lepas, dan bermigrasi (Scott, 1983:39).

Akhinya banyak sekali jaringan dan lembaga luar lingkungan keluarga yang dapat peredam kejutan selama krisis ekonomi dalam kehidupan petani. Seorang petani mungkin akan dibantu oleh oleh sanak saudaranya, kawan-kawanya. Swadaya merupakan strategi yang paling dapat diandalkan. Sanak saudara biasanya berkewajiban untuk berbuat untuk menolong kerabat dekat yang sedang kesulitan. Akan tetapi mereka tidak dapat menawarkan lebih dari sumber daya yang dapat mereka himpun dikalangan mereka sendiri (Scott, 1983:40)

1.5.3.2 Subsistensi Sebagai Tuntutan Moral

Perspektif petani yang dilukiskan adalah moral ekonomi orang miskin sebagaimana menampakkan diri secara historis dimana apabila hasil panen mantap, itu sudah berada pada tingkat subsistensi dan setiap pungutan dari golongan atas adalah bencana. perlawanan petani dengan gerakan-gerakan protes rakyat miskin di daerah perkotaan dan pedesaan di Eropa abad 18 dan 19 bukanlah paham radikal tentang persamaan dalam hal kekayaan dan pemilikan tanah, mealinkan tentang tuntutan “hak subsistensi” adalah setiap aksi yang semakin sadar akan dirinya dan merasa makin terancam. Dengan ketidak cakapan

sipil dan politik, kaum yang miskin mempunyai hak sosial atas subsistensinya (Scott, 1983:50).

Struktur sosial yang terdapat dalam pengorganisasian petani. Struktur sosial terdapat secara horizontal yang ditandai dengan homogenitas yang tinggi dan secara vertikal ditandai oleh struktur yang berbentuk kerucut. Pada struktur ini, posisi puncak dari strata sosial diduduki kaum elit yang berjumlah sedikit. Struktur dibawahnya diduduki oleh petani penggarap dan buruh tani yang jumlahnya banyak. Dalam struktur ini, faktor kepemimpinan memegang peran penting dalam pengorganisasian petani (Scott, 1983:55).

Ahli lain yang menjelaskan kehidupan petani adalah Samuel L. Popkin, dalam bukunya yang berjudul *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam* (1978) yang menjelaskan petani adalah rasional, dimana mereka tidak menghindari resiko. Petani tradisional di Asia Tenggara menurut Popkin adalah petani rasionalitas dalam mengembangkan cara bercocok tanam dan menjalin hubungan dengan institusi sosial serta mereka juga ingin kaya. Pada hakekatnya petani terbuka terhadap pasar dan siap mengambil resiko sepanjang kesempatan itu ada. Namun pada kenyataannya, petani tidak memiliki kesempatan sehingga tidak mampu menjual hasil pertanian sendiri kepasar.

Samuel L. Popkin menegaskan yang berlaku bukan prinsip moral, melainkan prinsip rasional. Pendekatan "*rational peasant*" yang beranggapan bahwa *peasant* adalah *homo economicus* atau *rational actor* yang cenderung berkalkulasi secara ekonomik dan egois demi peningkatan kemakmuran sendiri

tanpa terlalu peduli dengan nilai-nilai moral masyarakat pedesaan (Amri Marzali, 2003:15).

Sementara pandangan lain tentang kehidupan petani juga disampaikan Hayami dan Kikuchi seperti dikutip dalam Amri Marzali (2003:15), petani tidak menaifkan adanya fakta tentang prinsip "adat tolong menolong" dan "hak untuk hidup pada tingkat subsisten". Di satu pihak *peasant* berkalkulasi rasional, namun demikian mereka menolak bahwa *peasant* rasional ini menghindari adat tolong menolong dan tidak peduli. *Peasant* rasional juga punya tendensi untuk tidak mementingkan kepentingan pribadi bersama masyarakat desa.

Petani menurut Eric.R.Wolf yang membedakan orang-orang primitif dengan petani *peasant* terletak pada sifat keterlibatannya. Di dalam bukunya, Eric.R. Wolf juga mengatakan bahwa masyarakat primitif menukarkan surplus secara langsung di antara golongan-golongan atau anggotanya. Sedangkan Petani pedesaan menyerahkan surplusnya kepada satu golongan penguasa demi menunjang kehidupan mereka. Melihat dari sudut pandang pertukaran surplusnya. Hal yang menarik dalam buku ini juga disebutkan bahwa "Pemunculan negara yang menandai ambang peralihan antara pencocok tanam pada umumnya dan petani antara *peasant* dan *cultivators*. Dengan demikian, maka baru apabila pencocok tanam diintegrasikan ke dalam sebuah masyarakat yang mempunyai negara artinya apabila pencocok tanam itu menjadi sasaran tuntutan dan sanksi-sanksi pemegang kekuasaan di luar lapisan sosialnya, dapat kita benar-benar berbicara tentang adanya kaum tani pedesaan" (Eric.R.Wolf : 1985:16).

1.5.4. Adopsi Inovasi

Untuk memahami kondisi dan sikap petani yang ada di kelompok tani di Nagari Cupak. Dalam hal ini ada proses adopsi terhadap inovasi yang akan diberikan dalam pertanian. Adopsi pada hakekatnya dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku yaitu pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*), maupun ketrampilan (*psychomotoric*). Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu”, tetapi sampai benar-benar dapat melaksanakan atau menerapkannya dengan benar serta menghayatinya dalam kehidupan dan usaha taninya. Dalam penerimaan inovasi biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain, sebagai cerminan dari adanya perubahan: sikap, pengetahuan, dan atau keterampilannya (Mardikanto, 1993:79).

Pandangan tradisional mengenai proses keputusan inovasi , yang disebut”proses adopsi”dikemukakan oleh ahli-ahli sosiologi pedesaan pada tahun 1955, proses itu terdiri dari 5 tahap , yaitu:

1. Tahap Kesadaran (*awareness*), yaitu pengetahuan pertama tentang ide-ide baru, tetapi kekurangan informasi mengenai hal itu .
2. Tahap Menaruh Minat, yaitu seseorang mulai menaruh minat terhadap inovasi dan mencari informasi lebih banya mengenai hal itu.
3. Tahap Penilaian, yaitu penilaian terhadap ide baru untuk dihubungkan dengan sistuasi didrinya sendiri saat ini dan masa mendatang untuk mencoba atau tidak.
4. Tahap Percobaan, dimana seseorang menerapkan ide-ide baru dalam skala kecil untuk menentukan kegunaannya, apakah sesuai dengan situasi.

5. Tahap Penerimaan yaitu seseorang menggunakan ide baru itu secara tetap dalam skala yang luas (Hanafi, 1986: 36).

Menurut Rogers dan Shoemaker ada beberapa tipe keputusan inovasi, yaitu :

1. Keputusan otoritas, yaitu keputusan yang dipaksakan kepada seseorang oleh individu yang berada dalam posisi atasan.
2. Keputusan individual, yaitu keputusan dimana individu yang bersangkutan ambil peranan dalam pembuatannya. Keputusan individual ini ada 2 macam yaitu keputusan opsional dan keputusan kolektif. Keputusan opsional yakni keputusan yang dibuat oleh seseorang, terlepas dari keputusan-keputusan yang dibuat oleh anggota sistem. Keputusan kolektif yakni keputusan yang dibuat oleh individu-individu yang ada dalam sistem sosial melalui konsensus (Hanafi,1986:35).

1.5.5. Perspektif Sosiologis

Dalam penelitian ini, menggunakan teori Difusi Inovasi. Teori Difusi Inovasi terjadi pada tahun 1960, dimana studi atau penelitian difusi mulai dikaitkan dengan berbagai topik yang lebih kontemporer, seperti dengan bidang pemasaran, budaya, dan sebagainya. Tokoh teori Difusi Inovasi seperti Everett M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker yang bersama Rogers menulis *Communication of Innovation*.

Keputusan inovasi dalam prosesnya ada empat tahap yaitu :

1. Pengenalan yaitu dimana seseorang mengetahui adanya inovasi dan memperoleh beberapa pengertian tentang bagaimana inovasi itu berfungsi.

2. Persuasi yaitu dimana seseorang membentuk sikap berkenaan atau tidak terhadap inovasi.
3. Keputusan, dimana seseorang terlibat dalam kegiatan yang membawanya pada pemilihan untuk menerima atau menolak inovasi.
4. Konfirmasi yaitu individu mencari penguatan (dukungan) terhadap keputusan yang telah dibuatnya, tapi ia mungkin berbalik keputusan jika ia memperoleh informasi bertentangan (Hanafi,1986:38).

Teori Difusi Inovasi difusi pada dasarnya menjelaskan proses bagaimana suatu inovasi disampaikan (dikomunikasikan) melalui saluran-saluran tertentu sepanjang waktu kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

“as the process by which an innovation is communicated through certain channels over time among the members of a social system.”

Hal tersebut sejalan dengan pengertian lebih jauh dijelaskan bahwa difusi adalah suatu bentuk komunikasi yang bersifat khusus berkaitan dengan penyebaran pesan-pesan yang berupa gagasan baru.

Penyebaran adopter yang mengikuti kurva normal telah diuji oleh Rogers, terbukti bahwa dari delapan kasus adopsi semuanya menunjukkan distribusi normal. Dimensi keinovatifan yang diukur berdasar kapan seseorang mengadopsi suatu inovasi atau beberapa inovasi sebetulnya adalah variabel kontinyu, namun variabel ini dapat dibagi jadi 5 kategori sebagai berikut:

1. Inovator

Sekitar 2,5% individu yang pertama kali mengadopsi inovasi.

2. *Early Adopters* (Pelopor)

13,5% yang menjadi para perintis dalam penerimaan inovasi. Kelompok ini adalah para teladan orang yang dihormati, akses di dalam tinggi.

3. *Early Majority* (Pengikut Dini)

34% yang menjadi para pengikut awal. Kelompok yang penuh dengan pertimbangan, interaksi internal tinggi.

4. *Late Majority* (Pengikut Akhir)

34% yang menjadi pengikut akhir dalam penerimaan inovasi. Kelompok ini bersikap skeptis, menerima karena pertimbangan ekonomi atau tekanan sosial, terlalu hati-hati.

5. *Laggards* (Kelompok Kolot/Tradisional)

16% terakhir adalah kaum kolot (tradisional). Kelompok ini masih tradisional, terisolasi, wawasan terbatas, bukan opinion leaders, sumberdaya terbatas. (Hanafi, 1986:88).

Setiap sifat inovasi secara empiris saling berhubungan, namun secara konseptual mereka itu berbeda. Karakteristik inovasi yang dapat memengaruhi keputusan terhadap pengadopsian suatu inovasi meliputi:

1. Keunggulan relatif (*relative advantage*)

Keuntungan relatif adalah tingkatan dimana suatu ide baru dianggap suatu yang lebih baik daripada ide-ide yang ada sebelumnya. Keuntungan relatif seringkali dinyatakan dengan atau dalam bentuk keuntungan ekonomis.

2. Kompatibilitas (*Compatibility*)

Kompatibilitas merupakan sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima. Ide yang tidak kompatibel dengan ciri-ciri sistem sosial yang menonjol akan tidak diadopsi secepat ide yang kompatibel.

3. Kompleksitas (*Complexity*)

Kompleksitas adalah tingkat dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit untuk dimengerti dan digunakan. Inovasi-inovasi tertentu begitu mudah dapat dipahami oleh penerima tertentu, sedangkan orang lainnya tidak. Kerumitan suatu inovasi menurut pengamatan anggota sistem sosial, berhubungan negatif dengan kecepatan adopsinya. Ini berarti makin rumit suatu inovasi bagi seseorang, maka akan makin lambat pengadopsiannya.

4. Kemampuan diujicobakan (*Trialability*)

Triabilitas adalah suatu tingkat dimana suatu inovasi dapat dicoba dengan skala kecil. Kemampuan untuk diujicobakan adalah derajat dimana suatu inovasi dapat diuji-coba batas tertentu. Suatu inovasi yang dapat diujicobakan akan memperkecil resiko bagi adopter.

5. Kemampuan Diamati (*Observability*)

Kemampuan untuk diamati adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat terlihat oleh orang lain. Observabilitas suatu inovasi menurut anggapan anggota sistem sosial berhubungan positif dengan kecepatan adopsinya. (Hanafi, 1986:146).



Gambar 1.2 Analisis Model Adopsi Inovasi Shoemaker dan Rogers

Dengan adanya inovasi baru yang memiliki keunggulan relatif, kesesuaian, kemampuan untuk diujicobakan (trialabilitas) dan kemampuan untuk diamati serta kompatibilitas. Dengan sifat inovasi yang ada, seharusnya petani dapat dengan mudah menerima inovasi baru tersebut. Akan tetapi, kenyataan di lapangan petani masih enggan untuk menerapkan sistem SRI tanam padi sebatang ini, sehingga perlu diidentifikasi faktor-faktor yang mengakibatkan hal ini bisa terjadi.

1.5.6. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini ada referensi pedoman atau penulisan yang relevan ini ditulis sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penulis untuk mengangkat masalah yang akan diteliti. Penelitian dari Amellya Pramita mahasiswa jurusan sosiologi FISIP Universitas Andalas tahun 2000 yang berjudul *Perilaku Petani*

Dalam Penerapan Sapta Usaha Tani di Petani Sawah Nagari Tabek Kec. Pariangan Tanah Datar.

Penelitian ini menjelaskan tentang perilaku petani dalam penerapan Sapta Usaha Tani. Sapta Usaha Tani merupakan program yang dicanangkan untuk meningkatkan hasil pertanian dengan pemakaian alat-alat pertanian modern serta penerapan inovasi baru dalam pertanian. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa perilaku petani di Nagari Tabek telah meninggalkan kebiasaan lama dan beralih menggunakan Sapta Usaha Tani. Petani juga sangat memanfaatkan program pertanian dari pemerintah dengan membuat inovasi-inovasi baru dalam pertanian.

Berbeda dengan penelitian Amellya Pramita (2008) yang meneliti tentang Perilaku Petani Dalam Penerapan Sapta Usaha Tani di petani sawah Nagari Tabek Kec. Pariangan Tanah Datar. Pada penelitian lain yang dilakukan Muhammad Ziqri tahun 2015 mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Dalam penelitian ini Tentang *Identifikasi Alasan-Alasan Penerimaan Dan Penolakan Petani Terhadap Inovasi Teknologi Mesin Kilang Tebu di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.*

Dalam penelitian ini menjelaskan proses pengolahan tebu jadi gula merah. Dalam penelitian ini dijelaskan alasan petani bertahan dalam kilang tradisional dan petani yang mengadopsi mesin kilang tebu. Faktor yang mempengaruhi petani adalah faktor eksternal yaitu keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas dan faktor internal yaitu tingkat umur dan pendidikan. Berbeda dari kedua Penelitian tersebut, penelitian ini peneliti menfokuskan kepada penerimaan petani terhadap

program SRI Tanam Padi Sebatang di Nagari Cupak Kabupaten Solok. Identifikasi dilakukan mengapa petani Nagari Cupak masih enggan menerima metode SRI Tanam Padi Sebatang ini dalam kegiatan pertaniannya.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan Penelitian

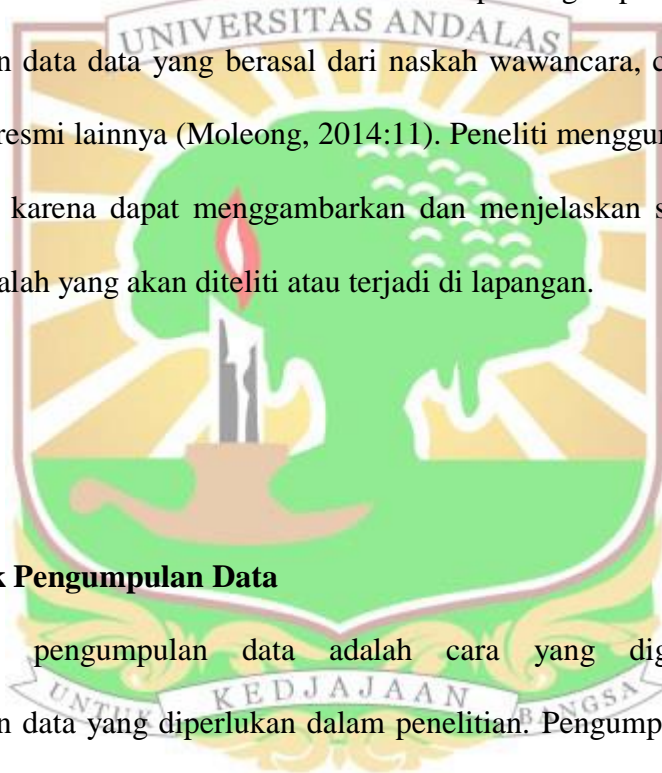
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan tersebut dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh. Pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang mencoba mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber mengenai fenomena sosial melalui ucapan-ucapan atau kata-kata yang dituturkan oleh sumber informasi, perbuatan-perbuatan, motivasi, dan hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data yang kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13).

Penggunaan metode kualitatif dengan Pertimbangan penggunaan metode penelitian ini yaitu dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat. Data kualitatif dapat membimbing kita untuk memperoleh penemuan-penemuan yang tidak diduga

sebelumnya dan untuk membentuk kerangka teoritis yang baru, data tersebut membantu para peneliti untuk melangkah lebih jauh dari praduga dan kerangka kerja awal (Miles dan Huberman, 1992:1-2).

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014:11). Peneliti menggunakan penelitian tipe deskriptif karena dapat menggambarkan dan menjelaskan secara terperinci mengenai masalah yang akan diteliti atau terjadi di lapangan.



1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi dokumen.

a. Wawancara mendalam

Wawancara (*interview*) merupakan tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Menurut Lincoln dan Guba (1985:266) tujuan mengadakan wawancara antara lain mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan,

organisasi dan perasaan. Wawancara yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh data primer. Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal yang terjadi antara peneliti dengan informannya dengan tujuan untuk memperoleh informasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang dilakukan dengan sistem terkontrol, terarah dan sistematis (Afrizal, 2014:137).

Wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan cara mempertanyakan secara mendalam dan detail tentang informasi yang digali tanpa harus mempersoalkan pertanyaan tersebut ada atau tidak dalam daftar pertanyaan yang telah peneliti sediakan, tetapi menjadikan daftar pertanyaan sebagai pemandu atau garis besar dari pertanyaan yang diajukan. Wawancara mendalam disebut juga dengan istilah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun informan yang akan di wawancarai dalam penelitian ini adalah kelompok tani dan petani. Untuk menciptakan suasana yang kondusif, Wawancara akan dilakukan pada saat informan sedang tidak melakukan aktivitas. Hal ini supaya kondisi dan suasana wawancara tidak terganggu. Hal ini penting untuk membangun kerjasama yang baik dengan informan untuk mendapatkan data yang sevalid mungkin.

b. Observasi

Observasi adalah metode yang paling mendasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitarnya melalui. Observasi yang dipakai adalah Participant as Observer dimana peneliti memberitahukan maksud dari penelitian kepada kelompok yang diteliti (Ritzer, 2003:74). Ada beberapa alasan digunakannya observasi sebagai teknik pengumpulan data sebagaimana yang dikutip Moleong dari Lincoln dan Guba sebagai berikut:

- a. Teknik pengamatan berdasarkan atas pengamatan secara langsung
- b. Teknik pengamatan memungkinkan melihat, mengawasi sendiri, mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya
- c. Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa langsung dari data
- d. Menghilangkan keraguan terhadap hasil wawancara
- e. Memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi rumit
- f. Pada situasi khusus tersebut tidak memungkinkan komunikasi lainnya.

Melalui observasi ini peneliti memperoleh data-data yang tidak didapat dari wawancara. Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati teknik yang digunakan oleh anggota kelompok tani saat ini dalam mengolah sawahnya. Dari pengamatan disimpulkan bahwa petani kembali ke cara konvensional.

- c. Studi Dokumen

Studi dokumen pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tak terpisahkan dalam metodologi penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan oleh adanya kesadaran dan pemahaman baru yang berkembang, bahwa banyak sekali data-data yang tersimpan dalam bentuk dokumen. Sehingga penggalan sumber data lewat studi dokumen menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif. Bahkan Guba seperti dikutip oleh Bungin (2007) menyatakan bahwa tingkat kredibilitas suatu hasil penelitian kualitatif sedikit banyaknya ditentukan pula oleh penggunaan dan pemanfaatan dokumen yang ada.

Menurut Sugiyono (2005:82) Studi dokumen dapat berbentuk :

- a. Bentuk tulisan seperti : catatan harian, *life histories*, biografi, peraturan, kebijakan.
- b. Bentuk gambar seperti: foto, gambar hidup, sketsa, dan lainnya.
- c. Bentuk karya seperti: karya seni berupa gambar, patung, film, dan lainnya.

Dalam penelitian ini studi dokumen digunakan dalam mencari data tentang pengenalan awal metode SRI di Nagari Cupak. Dalam studi dokumen juga didapatkan informasi mengenai produksi padi dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan. Untuk memvalid dan mendalami data maka peneliti melakukan triangulasi, triangulasi bukanlah alat atau strategi pembuktian, melainkan suatu alternatif pembuktian. Kombinasi yang dilakukan melalui multi-metode dalam hal bahan-bahan empiris, sudut pandang, dan pengamatan yang teratur tampaknya menjadi strategi yang baik untuk menambah kekuatan, keluasan, dan kedalaman suatu penelitian (Salim, 2006 : 35).

1.6.3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian. Informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan keterangan dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai hal yang diteliti, semakin banyak keterangan yang diberikan oleh informan, semakin membantu peneliti untuk memahami permasalahan penelitian. Peneliti harus mampu menangkap informasi dengan baik, dan informan penelitian adalah orang yang sukarela dalam memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti (Moleong, 2010:132).

Informan penelitian dapat dikategorikan kedalam dua bentuk, yaitu informan pelaku dan informan pengamat. Informan yang akan di pilih dalam penelitian ini adalah informan pelaku. Informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasi (maknanya) atau tentang pengetahuannya, mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Sedangkan informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti (Afrizal, 2014:139).

Informan juga diartikan sebagai responden penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2001 : 206). Informan merupakan salah satu sumber untuk mendapatkan data-data yang diperlukan (terutama dalam penelitian kualitatif). Informan dalam penelitian merupakan subyek karena dipandang sama dengan penulis jadi tidak sebagai

objek atau lebih rendah kedudukannya akan tetapi sebagai manusia yang setaraf (Nasution, 1998:10).

Dalam penelitian ini informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana pemilihan informan sesuai dengan tujuan penelitian. *Purposive* adalah peneliti telah menentukan informan dengan anggapan atau pendapatnya sendiri sebagai sampel penelitiannya (Mallo, 1986:168). Teknik *purposive sampling* (mekanisme sengaja) yaitu sebelum melakukan penelitian peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitian untuk mendapatkan data secara akurat sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140)

Mekanisme *purposive* merupakan pencarian informan penelitian yang dilakukan dimana peneliti telah mengetahui tempat, kriteria dari informan yang akan peneliti teliti. Kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- i. Petani yang menjadi anggota kelompok tani Tabek Murni
- ii. Anggota kelompok tani Tabek Murni yang pernah mendapatkan penyuluhan dan telah pernah menerapkan tanam padi sebatang.
- iii. Anggota kelompok tani Tabek Murni yang sudah bertani minimal satu tahun di Nagari Cupak.

Tabel 1.4
Identitas Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Jenis kelamin	Tumpak sawah
1	Joni Afrizon	43	Laki-laki	Guguak Bajak
2	Saini Ag	62	Laki-laki	Aur Duri
3	Syarmilus	53	Laki-laki	Sawah Kacapo
4	Masniati	37	Perempuan	Sawah Tabek
5	Zulhengki	36	Laki-laki	Sawah Tabek
6	En K	38	Laki-laki	Aur Duri
7	Elimarni	47	Perempuan	-

Ibu Elimarni adalah PPL (Petugas Penyuluh Lapangan) untuk wilayah kerja nagari Cupak. Lama menjadi PPL yaitu dari tahun 2009-Sekarang. Beliau berdomisili di Nagari Koto Gaek Guguak.

1.6.4. Data Yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data bersifat kualitatif. Data yang akan terkumpul berupa kata-kata atau gambar seperti transkrip interview, catatan lapangan, dokumen personal dan catatan resmi lainnya. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2002 ;112).

Di dalam penelitian ini data yang diambil dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti melalui wawancara atau pengamatan langsung terhadap informan atau objek penelitian. Sumber primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan organisasi. Data primer

dalam penelitian ini di dapat dari proses wawancara dengan informan yang ada dikelompok tani Tabek Murni.

- b. Sumber sekunder adalah sumber data berupa dokumen-dokumen yang memuat tentang informasi seputar penelitian. Sumber sekunder ini dapat berupa data dari Badan Statistik, data dari kelurahan, kecamatan, berita di majalah, surat kabar, dan sebagainya. Data sekunder memperoleh data dalam bentuk sudah jadi melalui publikasi atau informasi yang dikeluarkan diberbagai organisasi atau perusahaan, termasuk masalah jurnal, khusus pasar modal, perbankan dan keuangan (Ruslan, 2010:29-30). Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari data yang terdapat pada kelompok tani Tabek Murni dan data dari dinas pertanian serta Gapoktan.

1.6.5. Unit Analisis

Dalam penelitian unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian dengan menentukan kriteria dari objek yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah *individu*. Karena yang dilihat adalah sikap dari masing-masing individu petani dalam menyikapi terhadap sistem tanam padi sebatang, bukan dari segi kelompok. Individu yang akan menjadi informan adalah para petani yang ada di dikelompok tani Tabek Murni di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang Sugiyono (2013: 244). Analisis data adalah proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989: 263).

Menurut Afrizal (2014:176) analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan. Data yang dikumpulkan di lapangan adalah data tentang penerapan metode SRI dalam kegiatan pertanian. Dengan demikian kita dapat mengetahui bagaimana penerapan dan penerimaan metode penanaman padi sebatang di masyarakat Nagari Cupak.

Agar data yang diperoleh akurat dan valid, maka peneliti juga melakukan analisa data dengan teknik *triangulasi* dengan informan pengamat. Triangulasi bertujuan untuk memperkuat data, membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Proses triangulasi dapat dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas dengan data yang ada dan sampai yakin datanya valid (Afrizal: 2014:168).

1.6.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok tani “Tabek Murni” yang berada di Nagari Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Kecamatan Gunung Talang merupakan daerah penghasil padi terbesar di Kabupaten Solok. Nagari Cupak terletak di jalan Lintas Sumatra Solok- Padang. Daerah ini dipilih karena merupakan salah satu daerah penghasil padi di Kabupaten Solok. Nagari Cupak memiliki jumlah areal tanam sawah 1.037 Ha yang tersebar pada delapan jorong yang ada. Mayoritas penduduk Nagari Cupak bergerak dibidang pertanian. Pemilihan kelompok tani Tabek Murni pada penelitian kali ini dikarenakan Kelompok tani sengaja dibentuk untuk melaksanakan program tanam padi sebatang ini.

1.6.8. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 2 bulan. Berdasarkan surat izin penelitian yang didapat dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, pada tanggal 24 Maret 2016 hingga 24 Mei 2016. Setelah surat izin ini terbit terlebih dahulu mempelajari petunjuk wawancara agar informasi yang diperlukan benar benar didapatkan dari informan. Penulis mengadakan pengamatan dahulu di sekretariat kelompok untuk menggali informasi awal, sehingga diperoleh informasi penting tentang kegiatan kelompok tani.

Sebelum melakukan wawancara dengan informan terlebih dahulu menjelaskan maksud dan tujuan kedatangan penulis pada informan dengan disertai surat izin penelitian. Saat kedatangan penulis tidak langsung mewawancarai informan tapi terlebih dahulu penulis menanyakan kesediaan dari informan untuk diwawancarai. Pada tahap mencari informan terkendala dengan

sulitnya informan ditemui karena kebanyakan informan yang bekerja sebagai petani yang jam kerjanya dari pagi sampai sore, sehingga harus membuat janji terlebih dahulu. Untuk info awal adanya program ini pada kelompok tani, didapat dari PPL untuk nagari Cupak yaitu ibuk Elimarni (47 Tahun). Informan ini diwawancarai pada 14 April 2016 jam 10.15 di kantor BPP Kecamatan Gunung Talang. Dari sinilah petani mendapatkan informasi mengenai adanya program tanam padi sebatang yang pernah di sosialisasikan.

Pada tanggal 20 April 2016 mulailah mewawancarai informan di kelompok tani. Informan yang pertama, yaitu Joni Afrizon (43 Tahun). Wawancara dilakukan pada jam 16.30 di rumah informan yang beralamat di Dusun Tabek Jorong Balai Pandan. Bapak ini sangat mengetahui banyak informasi tentang tanam padi sebatang ini, ini dikarenakan beliau yang paling sering menghadiri setiap kegiatan baik penyuluhan maupun kegiatan Gapoktan lainnya.

Informan peneliti selanjutnya adalah Saini Ag (62 Tahun) yang berhasil peneliti temui pada tanggal 21 April 2016 jam 12.45 di rumahnya yang berada di Parak Palo Dusun Tabek Jorong Balai Pandan. Pada saat diwawancara informan sedang istirahat karena hari itu itu tidak melakukan pekerjaan. Informan selanjutnya adalah Syarmilus (53 Tahun). Beliau saat ini adalah ketua dari kelompok tani Tabek Murni. Beliau diwawancarai pada tanggal 21 april 2016 jam 16.15 di rumahnya di Dusun Tabek Jorong Balai Pandan. Peneliti berhasil wawancara ketika informan ini telah duduk santai setelah pulang bekerja.

Informan selanjutnya bernama Masniati (37 Tahun). Informan ini peneliti temui pada tanggal 24 April 2016 jam 10.00 di rumahnya yang berada di Dusun

Tabek Jorong Balai Pandan. Informan kelima dalam penelitian ini adalah Zulhengki (36 Tahun) berhasil diwawancara ketika informan ini pulang bekerja. Informan ini berhasil ditemui pada 24 April 2016 jam 16.30 di rumahnya yang berada di Dusun Tabek Jorong Balai Pandan. Peneliti harus menunggu sekitar 15 menit, dikarenakan informan mandi terlebih dahulu.

Informan peneliti yang terakhir bernama En K (38 Tahun). Informan ini diwawancarai pada 26 April 2016 jam 17.15 di rumahnya yang berada di Dusun Tabek Jorong Balai Pandan. Peneliti melakukan wawancara sambil minum kopi, karna saat itu informan sedang minum kopi dan peneliti pun dibuatkan secangkir kopi. Dan proses wawancara berlangsung lama dan diakhiri karena waktu shalat magrib hampir masuk.

Kendala yang ditemukan saat melakukan penelitian adalah terbatasnya waktu yang dimiliki informan, sehingga ini sedikit menghalangi peneliti dalam melakukan wawancara. Untuk mengantisipasi hal ini peneliti harus melihat informan ini ketika tidak melakukan pekerjaan, sehingga dapat diminta waktunya untuk melakukan wawancara. Kendala lain yaitu ada informan yang keberatan diwawancarai karena anggapan untuk keperluan pemerintah. Untuk itu peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan memperlihatkan surat izin penelitian yang ada. Dengan upaya ini, barulah dapat meyakinkan informan dan menjelaskan setiap pertanyaan yang diajukan.

Untuk kelancaran dalam mewawancara mengacu pada pedoman wawancara berisikan petunjuk dan garis besar pertanyaan untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya dan informasi penting

tidak ada yang ketinggalan. Untuk mengingat informasi menggunakan buku catatan data (*field note*) untuk menginterpretasikan kembali data yang diperoleh di lapangan.

1.6.9. Definisi Konsep

1. SRI (*The System Of Rice Intensification*) adalah sistem intensifikasi padi yang menyinergikan tiga faktor pertumbuhan padi untuk mencapai produktivitas maksimal yaitu dengan maksimalisasi jumlah anakan, pertumbuhan akar, serta suplai hara, air dan oksigen.
2. Petani adalah orang yang bergerak dibidang pertanian dengan memelihara tanaman untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut.
3. Petani tradisional (*Peasant*) adalah penghasil-penghasil pertanian yang mengerjakan tanah secara efektif yang melakukan pekerjaan itu sebagai nafkah hidupnya, bukan sebagai bisnis dalam mencari keuntungan.
4. Inovasi (*innovation*) adalah penemuan ide atau gagasan baru untuk dikembangkan.
5. Difusi (*diffusion*) adalah proses dimana ide/gagasan baru dikomunikasikan kepada anggota sistem sosial.

1.6.10. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (Skripsi) sesuai dengan tabel berikut ini:

Tabel 1.5
Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2016								2017			
		04	05	06	07	08	09	10	11	12	01	02	03
1	Penelitian												
2	Analisis Data												
3	Penulisan												
4	Bimbingan Skripsi												
5	Ujian Skripsi												

